

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Peluang Keluarga Keluar Dari Kelompok Keluarga Miskin

Wawan Hermawan¹, Lia Yulianti²

¹ w.hermawan@unpad.ac.id ² liyulianti@email.unikom.ac.id

Abstract

Education is a determining factor in improving the quality of human resources. Increased education has a major influence in improving family welfare and provides a great opportunity to get out of the poverty line. This study aims to calculate the opportunity to increase the education level of the head of household in Indonesia in order to get out of the poor family group. The data used is the March 2020 Susenas with a logistic regression estimation approach. The estimation results show the level of significance for all levels of education, which reduces the chances of families entering the poor family group. Families living in urban areas, male heads of household and increasing age of heads of household, reduce the chances of families entering poverty. In addition, the status of self-employed with assistance provides a reduced opportunity for families to enter poverty.

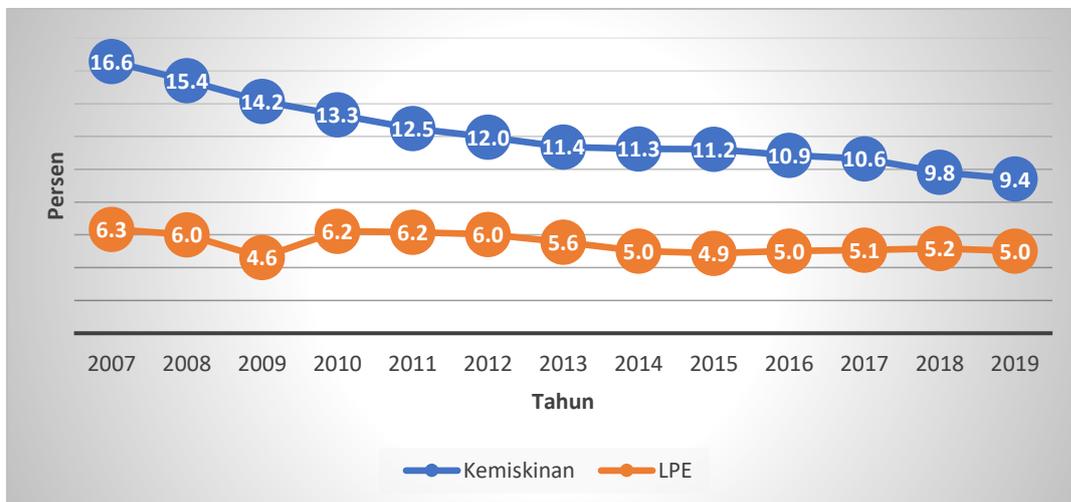
Key Words: Educations, Poverty, Susenas

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi di setiap negara tidak lepas dari pembangunan di semua bidang termasuk pembangunan pendidikan. Sebuah negara tidak bisa berkembang, tanpa investasi pada pendidikan (Afzal et al., 2012). Perkembangan ekonomi yang ditunjukkan oleh perkembangan dari pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menurunkan kemiskinan, dimana penurunan kemiskinan sendiri tidak lepas dari peran peningkatan pendidikan masyarakatnya, sehingga terdapat hubungan yang negatif antara peningkatan pendidikan dengan penurunan tingkat kemiskinan (Afzal et al., 2012). Oleh karena itu, peran pendidikan dan kesejahteraan mempunyai hubungan kausalitas yang kuat baik jangka pendek, maupun jangka panjang (Mihai et al., 2015).

Negara miskin dan negara berkembang seperti Indonesia tentunya tidak lepas dari peran pendidikannya terhadap pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya akan menurunkan tingkat kemiskinan (Afzal et al., 2012; Mihai et al., 2015). Gambar berikut menunjukkan perkembangan kemiskinan di Indonesia dan Pertumbuhan Ekonomi selama tahun 2007 sampai dengan tahun 2019.

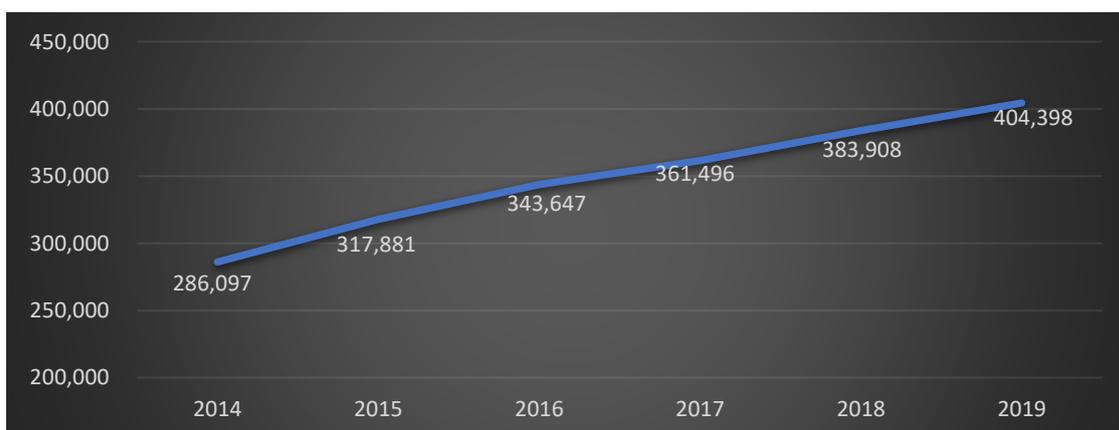
Persentase kemiskinan terus menurun dari tahun 2007 sebesar 16.6% menjadi 9.4% pada tahun 2019. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi cukup stabil di kisaran 5%. Pertumbuhan ekonomi yang selalu positif sepanjang tahun 2007-2019 juga menunjukkan tingkat persentase kemiskinan yang terus turun.



Gambar 1. Persentase Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2007-2019

Sumber: Badan Pusat Statistik

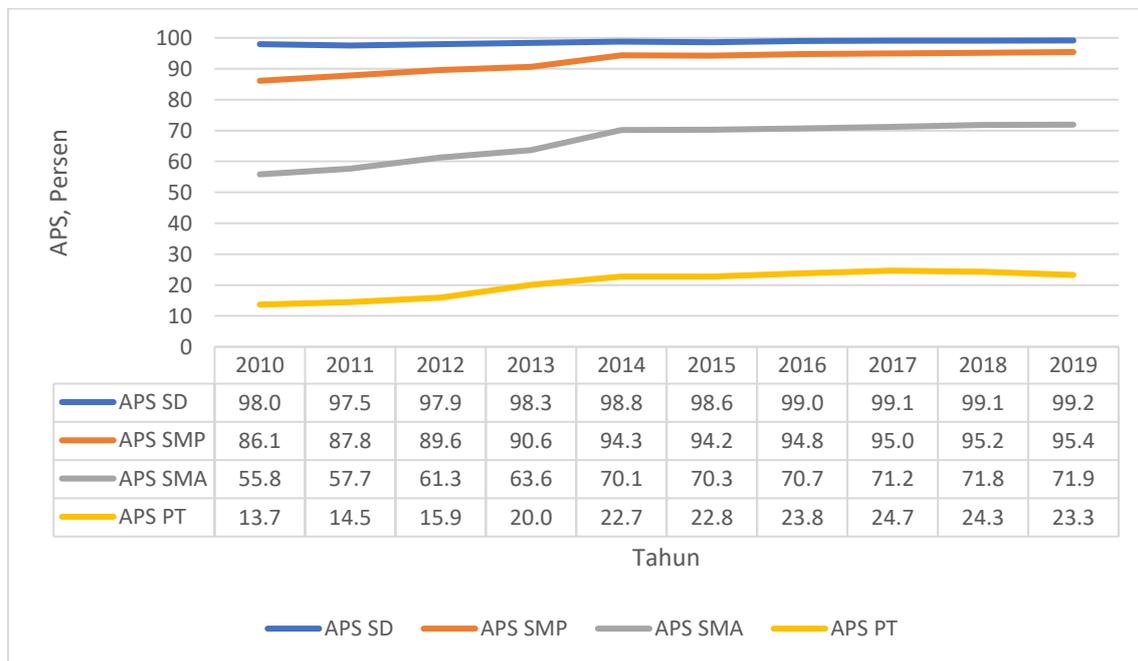
Perkembangan dari penurunan kemiskinan, diikuti juga sebenarnya oleh peningkatan dari Garis Kemiskinan. Setiap tahun, terjadi peningkatan Garis Kemiskinan yang menunjukkan adanya penyesuaian dari Badan Pusat Statistik (BPS), terutama terkait dengan inflasi. Peningkatan Garis kemiskinan sekaligus penurunan tingkat kemiskinan, memberikan indikasi adanya peningkatan pendapatan dari masyarakat, sehingga bisa terbebas dari jerat kemiskinan, yang terlihat dari penurunan tingkat persentase keluarga miskin.



Gambar 2. Perkembangan Garis Kemiskinan Nasional Tahun 2014-2019

Sumber: Badan Pusat Statistik

Perkembangan pendidikan bisa dilihat dari indikator pendidikan Angka Partisipasi Sekolah (APS). Indikator ini merupakan perbandingan antara jumlah murid kelompok usia sekolah tertentu yang bersekolah pada berbagai jenjang pendidikan dengan penduduk kelompok usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase. Semakin tinggi angka APS, maka tingkat pendidikan semakin baik, dilihat dari semakin banyak usia sekolah yang bersekolah di suatu daerah. Perkembangan APS dapat dilihat pada gambar berikut. Terlihat APS usia SD (7-12 tahun) sudah mencapai 99% pada tahun 2019. Semakin tinggi jenjang pendidikan, APS semakin rendah.



Gambar 3. Angka Partisipasi Sekolah Indonesia, Tahun 2010-2019 (Persen)
 Sumber: Badan Pusat Statistik

Tinjauan Pustaka

Definisi tentang kemiskinan tidak lagi terbatas pada aspek ekonomi semata sebagaimana Bank Dunia mendefinisikannya bahwa “Kemiskinan berkaitan dengan ketiadaan tempat tinggal, rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan. Kemiskinan berkaitan dengan ketiadaan lapangan pekerjaan. Kemiskinan berkaitan dengan kehilangan anak karena penyakit yang disebabkan oleh ketiadaan akses terhadap air bersih. Kemiskinan adalah ketidakberdayaan, dan kurangnya keterwakilan atau representasi, dan kebebasan”.

Kemiskinan adalah masalah sosial yang dapat dikatakan sebagai masalah yang multidimensi, hingga mencakup dimensi-dimensi lain kesejahteraan manusia, seperti konsumsi, pendidikan, kesehatan, dan akses infrastruktur dasar

yang memadai dan akan terus menjadi persoalan dari masa ke masa, sehingga menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Selain itu hal yang membuat kemiskinan sangat sulit diatasi adalah kemiskinan sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, dimana faktor-faktor tersebut juga dipengaruhi oleh kemiskinan itu sendiri.

Kondisi kemiskinan (Kartasasmita, 1996), disebabkan oleh:

1. Rendahnya taraf pendidikan

Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan pekerjaan yang dimasuki. Taraf pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang.

2. Rendahnya derajat kesehatan

Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir dan prakarsa.

3. Terbatasnya lapangan pekerjaan

Keadaan kemiskinan karena kondisi pendidikan dan kesehatan diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Selama ada lapangan kerja atau kegiatan usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutuskan lingkaran setan kemiskinan.

4. Kondisi keterisolasian

Banyaknya penduduk miskin secara tidak berdaya karena terpencil dan terisolasi sehingga sulit atau tidak dapat terjangkau oleh layanan pendidikan, kesehatan dan gerak kemajuan yang dinikmati oleh masyarakat lainnya.

Pendidikan dan kemiskinan memiliki keterkaitan yang sangat besar dimana pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kemiskinan. Pendidikan memiliki pengaruh dan manfaat yang besar terhadap pengurangan kemiskinan, sehingga hal ini menunjukkan bahwa diperlukannya investasi dalam bidang pendidikan, selain itu peningkatan dalam kualitas pendidikan dan akses yang mudah dalam memperoleh pendidikan (Afzal et al., 2012). Tingkat pendidikan yang memadai akan memperbesar kesempatan bagi masyarakat miskin untuk keluar dari kemiskinan (Anderson, 2013).

Tingkat Pendidikan (dapat juga diartikan sebagai jenjang pendidikan), adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan menurut tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Terdapat tiga jalur pendidikan yaitu jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah,

dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal meliputi pendidikan dari keluarga dan lingkungan, sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilakukan di luar pendidikan formal (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 2003).

Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap pengurangan kemiskinan. Pembangunan bidang pendidikan adalah aspek penting yang perlu dilakukan pemerintah untuk mengurangi kemiskinan. Melalui investasi bidang pendidikan maka akan mampu meningkatkan kualitas SDM. Meningkatnya keterampilan dan pengetahuan, akan mendorong produktivitas seseorang, sehingga akan meningkatkan pendapatan yang diterima yang berujung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengurangan kemiskinan.

Secara empiris Ada hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan dan tingkat upah yang diterima oleh karyawan. Orang-orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi rata-rata memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Mereka tidak hanya mulai bekerja pada tingkat yang lebih tinggi, tetapi kemajuan mereka jauh lebih cepat, yang bagi orang-orang dengan tingkat pendidikan yang rendah akan memerlukan waktu yang lebih lama. Pengusaha menggunakan keterampilan belajar sebagai indikator untuk memperkirakan potensi produktivitas karyawan (Mihai et al., 2015).

Pendidikan yang lebih baik meningkatkan kemungkinan menjadi tidak miskin karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi memberikan kesempatan yang lebih tinggi untuk pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi (Teguh & Nurkholis, 2012). Peluang masyarakat keluar dari jerat kemiskinan, tentunya ditentukan oleh banyak variabel. (Osarumwense, 2014) mencoba menjelaskan kemiskinan yang ditentukan oleh tingkat pendidikan rumah tangga, pengangguran, status pernikahan, pinjaman property, pendapatan per bulan, anggota rumah tangga dan jenis kelamin kepala rumah tangga. (Khalid et al., 2005) juga menggunakan model logit dalam menjelaskan peluang terjadi kemiskinan berdasarkan variabel sosial dan ekonomi di Pakistan. Di Indonesia sendiri model logit diterapkan oleh (Nurdiansah & Khikmah, 2020) yang menjelaskan kemiskinan di Jawa Tengah.

Data dan Metodologi

Data yang digunakan adalah data Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2020. Data ini mencakup banyak indikator sosial dan ekonomi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Peluang masyarakat keluar dari jerat kemiskinan, tentunya ditentukan oleh banyak variabel. (Osarumwense, 2014) mencoba menjelaskan kemiskinan yang ditentukan oleh tingkat pendidikan rumah tangga, pengangguran, status pernikahan, pinjaman property,

pendapatan per bulan, anggota rumah tangga dan jenis kelamin kepala rumah tangga. Variabel umur kepala keluarga, jumlah anggota keluarga dan wilayah perkotaan juga masuk dalam penentu kemiskinan (Khalid et al., 2005; Teguh & Nurkholis, 2012). Peneliti yang sama juga menggunakan model logit dalam menjelaskan peluang terjadi kemiskinan berdasarkan variabel sosial dan ekonomi di Pakistan. Di Indonesia sendiri model logit diterapkan oleh (Nurdiansah & Khikmah, 2020) yang menjelaskan kemiskinan di Jawa Tengah.

Model Logit merupakan model regresi dengan variabel dependen berupa variabel dummy yang tujuannya untuk memprediksi terjadinya suatu peristiwa/event, dimana pada penelitian ini adalah rumah tangga masuk ke dalam kelompok keluarga miskin. Persamaan model berupa:

$$L_i = Ln\left(\frac{P_i}{1 - P_i}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_i + u$$

Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Miskin_i = \alpha_0 + \alpha_1 \sum Pendidikan_i + \alpha_2 ART_i + \alpha_3 DESA_i + \alpha_4 JK_i + \alpha_5 Umur_i + \alpha_6 \sum Status Usaha_i$$

Persamaan di atas mempunyai variabel dependen Miskin, dimana 1 bila rumah tangga tersebut masuk ke dalam garis kemiskinan pada tahun 2020 dan 0 tidak masuk garis kemiskinan. Variabel Pendidikan terdiri dari tingkat pendidikan SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi (PT), menunjukkan ijazah terakhir kepala keluarga. Jumlah anggota rumah tangga (ART), dan variabel Desa menunjukkan lokasi tempat rumah tangga tinggal. Jenis Kelamin laki-laki (JK) kepala keluarga juga dimasukkan dalam model. Variabel umur dari kepala keluarga masuk dalam model. Status Usaha menunjukkan status kepala keluarga dalam pekerjaan yang dijalani.

Hasil dan Pembahasan

Hasil estimasi dengan persamaan regresi logistik menunjukkan tingkat signifikansi untuk semua koefisien, dimana hasil ini berlawanan dengan hasil yang dilakukan oleh (Khalid et al., 2005) yang dilakukan di Provinsi Jawa Tengah. Hasil estimasi telah lolos Hosmer and Lemeshow Test, yaitu uji Goodness of fit test (GoF) untuk menentukan apakah model yang dibentuk sudah tepat atau tidak. Nilai Probabiliti untuk Chi Square sebesar 0,2085 sehingga lebih besar dari tingkat alpha terendah sebesar 1%. Estimasi Logit ditunjukkan pada tabel berikut, dimana angka di dalam kurung merupakan standard error.

Variabel pendidikan dari kepala rumah tangga mempunyai hasil negatif untuk semua tingkat pendidikan. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan

memberikan pengaruh mengurangi peluang keluarga masuk ke dalam kelompok keluarga miskin. Dilihat dari setiap jenjang pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka peluang mengurangi masuk ke dalam kelompok keluarga miskin semakin tinggi. Hal ini terlihat dari *Odd_Ratio* yang semakin menurun untuk semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Hasil ini sesuai dengan yang dilakukan oleh (Afzal et al., 2012; Khalid et al., 2005; Mihai et al., 2015; Teguh & Nurkholis, 2012) yang menunjukkan tingkat pendidikan mempunyai peran penting dalam penurunan kemiskinan.

Variabel jumlah dari anggota rumah tangga, menunjukkan koefisien yang positif. Hal ini menunjukkan pengaruh yang semakin meningkatkan peluang keluarga masuk ke dalam kemiskinan pada saat anggota keluarga bertambah. Hal ini logis, karena peningkatan jumlah anggota keluarga akan meningkatkan pengeluaran rumah tangga, terutama untuk pengeluaran makanan. Hal ini sesuai yang dilakukan oleh (Khalid et al., 2005; Teguh & Nurkholis, 2012) atas peran dari peningkatan anggota rumah tangga yang meningkatkan peluang keluarga masuk ke dalam kelompok miskin.

Pengaruh negatif terhadap peningkatan kemiskinan yang lain adalah wilayah perkotaan dari tempat tinggal keluarga. Di sini terlihat daerah perkotaan mempunyai peluang menurunkan sebesar 0,2 persen dibandingkan dengan daerah perdesaaan untuk menjadi miskin dibandingkan keluarga yang tinggal di perdesaaan. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa wilayah perkotaan mempunyai tingkat rata-rata pengeluaran yang lebih besar dibandingkan dengan perdesaaan dan sejalan dengan penelitian (Khalid et al., 2005). Selain itu, wilayah perdesaaan rentan atas terjadinya kemiskinan (Teguh & Nurkholis, 2012).

Variabel jenis kelamin laki-laki menunjukkan pengaruh yang menurunkan peluang keluarga masuk ke dalam kemiskinan. Dibandingkan dengan perempuan, kepala keluarga berjenis kelamin laki-laki mengurangi kemungkinan keluarga masuk ke dalam kemiskinan sebesar 27% dibandingkan dengan kepala keluarga berjenis kelamin perempuan, terbalik seperti yang dilakukan oleh (Khalid et al., 2005) yang menunjukkan jenis kepala keluarga dengan jenis kelamin perempuan mengurangi keluarga masuk ke dalam kemiskinan.

Variabel umur menunjukkan bahwa usia kepala rumah tangga merupakan penentu penting dari kemiskinan. Di mana usia kepala rumah tangga yang semakin tinggi, rumah tangga tersebut cenderung untuk menjadi tidak miskin. Hal ini sejalan dengan peningkatan pendapatan pada umur kepala keluarga yang semakin tinggi (Khalid et al., 2005).

Pekerjaan kepala rumah tangga, dimana status pekerjaan yang dilakukan kepala keluarga mempunyai pengaruh yang berlainan untuk setiap statusnya. Status pekerjaan sebagai Berusaha Sendiri dan sebagai Buruh/karyawan/pegawai mempunyai pengaruh dalam meningkatkan

kemiskinan. Status Berusaha yang dibantu dan status Pekerja Bebas merupakan status kepala keluarga yang mempunyai mengurangi peluang keluarga masuk ke dalam kemiskinan. Status sebagai Buruh/karyawan/pegawai mempunyai peluang terbesar dalam menambah peluang keluarga masuk ke dalam kemiskinan, sedangkan status Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, mengurangi peluang keluarga masuk ke dalam kemiskinan yang terbesar. Hal ini sesuai seperti yang dilakukan oleh (Teguh & Nurkholis, 2012) pada data panel Susenas tahun 2005 dan tahun 2007.

Tabel 1. Hasil Estimasi Peluang Rumah Tangga Miskin

	Koefisien	Odd-Ratio
SD dan Sederajat	-0.3395291 (0.0015412)***	0.7121056 (0.0010975)***
SMP dan Sederajat	-0.5613028 (0.0019319)***	0.5704654 (0.0011021)***
SMA dan Sederajat	-1.056917 (0.0019269)***	0.3475256 (0.0006696)***
Perguruan Tinggi	-2.1102471 (0.0043172)***	0.121208 (0.0005233)***
Anggota Rumah Tangga	0.4046356 (0.0003269)***	1.4987563 (0.0004900)***
Wilayah Kota	-0.2184524 (0.0012350)***	0.8037617 (0.0009927)***
Jenis Kelamin	-0.3099986 (0.0019680)***	0.733448 (0.0014434)***
Umur	-0.0142002 (0.0000546)***	0.9859001 (0.0000539)***
Berusaha sendiri	0.2047962 (0.0016667)***	1.2272749 (0.0020455)***
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	-0.9798665 (0.0041316)***	0.3753612 (0.0015508)***
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	-0.1370288 (0.0015502)***	0.8719451 (0.0013517)***
Buruh/karyawan/pegawai	0.3446711 (0.0018503)***	1.4115257 (0.0026117)***
Pekerja bebas	-0.0518619 (0.0060253)***	0.94946 (0.0057208)***
Konstanta	-2.9419201 (0.0038265)***	60,869,125
N	60,869,125	

* $p < 0.1$; ** $p < 0.05$; *** $p < 0.01$

Kesimpulan

Hasil estimasi dari data Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2020 untuk peluang sebuah keluarga masuk ke dalam keluarga miskin menunjukkan tingkat pendidikan mempunyai peran besar dalam mengurangi peluang keluarga masuk ke dalam kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pendidikan kepala keluarga, maka semakin besar peluang keluarga tersebut keluar dari kelompok keluarga miskin.

Jumlah anggota keluarga yang semakin banyak dan wilayah keluarga di perkotaan menurunkan peluang keluarga masuk ke dalam kelompok miskin. Sebaliknya untuk kepala keluarga dengan jenis kelamin laki-laki, mengurangi peluang keluarga masuk ke dalam kelompok miskin. Selain itu, semakin besar

usia kepala rumah tangga mengurangi peluang untuk masuk ke dalam kelompok keluarga miskin.

Status pekerjaan dari kepala rumah tangga, sebagai Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar; sebagai Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar dan sebagai Pekerja Bebas mengurangi peluang keluarga masuk ke dalam kelompok keluarga miskin. Sebaliknya untuk status sebagai Berusaha sendiri dan sebagai Buruh/karyawan/pegawai.

Daftar Pustaka

- Afzal, M., Malik, M., Begum, I., Sarwar, K., & Fatima, H. (2012). Relationship among education, poverty and economic growth in Pakistan: an econometric analysis. *Journal of Elementary Education*, 22(1).
- Anderson, C. L. (2013). Opening Doors: Preventing Youth Homelessness Through Housing and Education Collaboration Opening Doors: Preventing Youth Homelessness Through Housing and Education Collaboration. *Seattle Journal for Social Justice*, 11(2), 457–522.
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat: Menundukkan Pertumbuhan dan Pemerataan*. PT. Pustaka CIDESINDO.
- Khalid, U., Shahnaz, L., & Bibi, H. (2005). Determinants of Poverty in Pakistan: A Multinomial Logit Approach. *THE LAHORE JOURNAL OF ECONOMICS*, 10(1). <https://doi.org/10.35536/lje.2005.v10.i1.a5>
- Mihai, M., Țițan, E., & Manea, D. (2015). Education and Poverty. *Procedia Economics and Finance*, 32(15), 855–860. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01532-4](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01532-4)
- Nurdiansah, S. N., & Khikmah, L. (2020). Binary Logistic Regression Analysis of Variables That Influence Poverty in Central Java. *Journal of Intelligent Computing & Health Informatics*, 1(1). <https://doi.org/10.26714/jichi.v1i1.5381>
- Osarumwense, O. I. (2014). UNIVERSITY EDUCATION AND POVERTY DYNAMICSLINKAGESIN NIGERIA: A STATE LEVEL ANALYSIS USING LOGIT AND PROBIT MODELS. *Pakistan Journal of Education*, 30(2). <https://doi.org/10.30971/pje.v30i2.90>
- Teguh, D., & Nurkholis, N. (2012). Munich Personal RePEc Archive Finding out of the Determinants of Poverty Dynamics in Indonesia : Evidence from Panel Data. *Munich Personal RePEc Archive*, 41185.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301.